

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi secara umum dimaknai sebagai kebiasaan yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun. Tradisi adalah salah satu bentuk ekspresi yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat untuk menyampaikan nilai-nilai, keyakinan, sejarah, dan jati diri mereka. Ekspresi ini diwujudkan dalam berbagai praktik serta ritual yang dijalankan dalam konteks tertentu dan memiliki makna khusus bagi komunitas tersebut. Jika ditinjau dari perspektif historis, tradisi sering dipandang sebagai sesuatu yang bersifat tetap dan tidak mengalami perubahan. Dieter Mack, seorang antropolog dan kritikus budaya, menyatakan bahwa Sebagian besar masyarakat Indonesia memiliki tingkat kesadaran sejarah yang rendah. Tradisi kerap dianggap sebagai warisan yang bersifat mutlak dan tidak dapat diubah. Ia mengkritik cara pandang masyarakat Indonesia yang cenderung terlalu protektif terhadap kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun. Meski demikian, menurutnya, ada kalanya tradisi memang perlu dijaga terutama jika kandungan nilai di dalamnya masih relevan serta membawa manfaat bagi keberlangsungan hidup masyarakat dimasa kini (Sudirana, 2019a). Selain berperan sebagai simbol warisan, budaya, tradisi turun temurun juga memiliki peran sosial yang signifikan dalam mempererat solidaritas dan kebersamaan di tengah masyarakat. Kegiatan tradisional seperti gotong royong, kenduri, upacara panen, dan perayaan adat berfungsi sebagai sarana interaksi sosial yang memperkuat ikatan antar warga.

Nilai-nilai luhur seperti kerja sama, saling menghargai dan rasa persaudaraan yang terkandung di dalamnya merupakan wujud nyata dari kearifan lokal yang masih relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini. Dengan demikian, tradisi tidak hanya menjaga kelestarian budaya, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter dan moral kolektif masyarakat. Namun demikian,

berkelanjutan tradisi turun temurun di Indonesia saat ini menghadapi tantangan besar akibat pengaruh globalisasi, urbanisasi, serta pergeseran gaya hidup masyarakat modern. Generasi muda kini cenderung lebih tertarik pada budaya populer dan teknologi digital sehingga perhatian terhadap nilai-nilai tradisional semakin berkurang, oleh karena itu, diperlukan Langkah-langkah strategis seperti penguatan Pendidikan budaya, penghidupan Kembali kegiatan adat, dan pendokumentasian tradisi untuk mencegah kepunahan warisan leluhur. Upaya pelestarian Ini bukan hanya bertujuan untuk mempertahankan masa lalu, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran akan peningnya identitas budaya sebagai sumber kekuatan bangsa dalam menghadapi dinamika zaman.

Kultural terdiri dari semua pengetahuan, keyakinan, dan adat istiadat serta semua keterampilan dan kebiasaan lain yang dimiliki setiap orang sebagai anggota masyarakat. Setiap orang memiliki budaya tertentu, meskipun banyak orang tidak menyadarinya. Budaya adalah kumpulan seni, iman, pengetahuan, adat istiadat, dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat ditemukan di mana-mana. sering kali kita tidak mempertimbangkannya dengan serius karena itu hanyalah kebiasaan masyarakat kita. Adat istiadat yang dianut oleh orang-orang di lingkungan mereka adalah bagian dari definisi budaya. Budaya memainkan peran penting dalam menentukan nilai dan sifat seseorang. Tatahan sosial yang harmonis dibangun oleh prinsip-prinsip moral lokal seperti kerja sama timbal balik, kejujuran, dan rasa hormat. Untuk menjaga keseimbangan antara individu dan masyarakat, hukum dan tradisi masyarakat juga berfungsi sebagai alat untuk mengendalikan masyarakat. Dengan demikian, budaya tidak hanya menjaga warisan masa lalu tetapi juga membantu memperkuat dasar moral dan sosial yang relevan dengan kemajuan zaman kontemporer..

Sedangkan religius berasal dari bahasa latin “religio” yang akar katanya adalah religius yang berarti meningkat. Dengan demikianlah, mengandung makna bahwa religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. ,religius juga berakar pada ketuhanan yang selalu di kaitkan dengan amal atau perbuatan manusia untuk mencapai tujuan manusia itu sendiri Religius dapat dimaknai sebagai kondisi

batin dan perilaku seseorang yang mencerminkan keimanan terhadap tuhan atau transendental yang diyakini (Mustakim, 2014). Sikap ini tidak semata-mata tampak dalam pelaksanaan ritual keagamaan, melainkan juga dalam penghayatan nilai-nilai spiritual yang mempengaruhi cara berpikir, berbicara, serta bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Mutiawati, 2019). Nilai religius dalam tradisi nyangku meliputi nilai Aqidah, nilai syariah, dan nilai akhlak.

Pertama, nilai Aqidah (keimanan), Secara etimologis, istilah akidah berasal dari bahasa Arab 'qada-ya 'idu-'aqdan , yang mengandung makna “mengikat”, “menyambungkan”, atau “memperkokoh”. Dari akar kata tersebut terbentuklah istilah *akidah* , yang merujuk pada keyakinan dasar yang harus diyakini sebelum aspek-aspek keagamaan lainnya. Dalam konteks keagamaan, akidah berfungsi sebagai fondasi yang merepresentasikan hubungan spiritual manusia dengan Tuhan (Sa’adillah Sap dkk., 2020). Dalam tradisi Nyangku, nilai akidah terlihat melalui keyakinan masyarakat Panjalu bahwa Allah SWT adalah sumber utama kehidupan, kekuatan, serta keselamatan. Pelaksanaan tradisi ini tidak dipahami semata-mata sebagai aktivitas budaya, melainkan juga sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat dan anugerah yang diberikan Allah SWT. Doa, niat yang tulus, serta kesadaran spiritual menjadi unsur penting yang menyertai rangkaian ritual tersebut. Nilai Aqidah terlihat dalam pemahaman terhadap makna pusaka yang dibersihkan dalam prosesi nyangku. Pusaka tersebut tidak dianggap memiliki kekuatan gaib, melainkan simbol sejarah dan perjuangan leluhur yang memperjuangkan ajaran agama Islam di Panjalu. Dengan ini, masyarakat memahami bahwa penghormatan terhadap pusaka bukan bentuk penyembahan, melainkan penghargaan terhadap nilai spiritual dan moral yang diwariskan oleh borosngora.

Kedua Nilai syariah (ibadah), Asal kata ibadah yaitu dari kata abd yang memiliki arti budak atau pelayan. Jadi inti dari ibadah yaitu penghambaan. Secara umum, ibadah ialah upaya untuk menjalani hidup sesuai ketentuan dan ajaran atau perintah Allah swt. Ibadah merupakan wujud kegiatan berlandaskan pada ketaatan kepada Allah swt. Ibadah ialah kewajiban agama Islam yang tidak terlepas dari perspektif iman. Nilai syariah merupakan nilai yang menggambarkan keterhubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesamanya, serta dengan dirinya

sendiri. Hubungan manusia dengan dirinya berkaitan erat dengan pembentukan kepribadian, moralitas, dan karakter individu. Melalui keterlibatan dalam tradisi *Nyangku*, masyarakat memperoleh kesempatan untuk melakukan pembinaan diri, yaitu dengan semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menumbuhkan kesadaran spiritual yang lebih mendalam. Nilai syariah dalam *nyangku* juga terlihat pada aspek kebersihan lahir dan batin, yang merupakan salah satu prinsip penting dalam ajaran Islam. Proses penyucian pusaka, bukan hanya bermakna fisik, tetapi juga simbol dari upaya penyucian diri agar kembali kepada fitrah yang suci. Melalui pelaksanaan *nyangku*, masyarakat Panjalu diajak untuk menegakkan nilai-nilai syariah seperti kesucian, keikhlasan dan ketaatan kepada Allah Swt. sehingga tradisi ini tidak hanya menjadi warisan budaya, melainkan juga sarana pendidikan moral dan keagamaan yang memperkuat identitas spiritual umat. (Cintana Balkis Habibah dkk., 2026).

Ketiga nilai akhlak, Asal kata akhlak yaitu dari bahasa arab jama' khuluqun yang memiliki arti etika dan perbuatan. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa akhlak memiliki hubungan antara kegiatan manusia dalam berhubungan dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan aktivitas manusia yang mencakup manusia dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia dan dengan alam lingkungannya. Nilai akhlak adalah suatu nilai yang mengatur tata cara berinteraksi manusia dengan manusia lainnya (Inaku & Nur Iman, 2020). Melalui tradisi *nyangku* tercermin sikap dan perilaku masyarakat yang menunjukkan rasa hormat, kebersamaan, serta tanggung jawab terhadap warisan leluhur. Dalam pelaksanaan *nyangku*, masyarakat Panjalu menampilkan akhlak sosial yang tinggi, seperti saling membantu, gotong royong, dan menjaga kekompakan selama persiapan hingga pelaksanaan *nyangku*. Nilai akhlak terlihat dalam pengendalian diri dan ketulusan hati selama menjalankan acara *nyangku*. Setiap peserta diwajibkan menjaga kesucian niat, menjauhkan diri dari kesombongan, serta melaksanakan kegiatan dengan penuh keikhlasan. Tradisi *nyangku* tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya, tetapi juga berfungsi sebagai pendidikan akhlak yang menanamkan nilai-nilai kesopanan, kerendahan

hati, dan kebersamaan dalam hidup masyarakat Panjalu.

Dalam ranah kebudayaan religius berperan penting dalam nilai dan norma sosial yang menjadi fondasi bagi kehidupan masyarakat. Ajaran agama turut berperan dalam menumbuhkan kesadaran moral, menanamkan rasa tanggung jawab sosial, serta mempererat solidaritas diantara anggota komunitas. Nilai-nilai luhur seperti kasih sayang, kejujuran, keadilan, dan keikhlasan menjadi manifestasi nyata dari prinsip keagamaan yang di internalisasi dalam perilaku sosial. Dengan demikian, religius tidak hanya menyangkut hubungan vertikal antara manusia dan tuhan, tetapi juga mencakup hubungan horizontal antara sesama manusia serta interaksi manusia dengan lingkungan. (Zahrudin dkk., 2021)

Sebagaimana tradisi nyangku yang selalu dilaksanakan secara turun-temurun setiap bulan Rajab. Tradisi nyangku merupakan budaya yang dilaksanakan setahun sekali yang bertepatan di bulan Rajab sekaligus melaksanakan atau memperingati maulid Nabi Muhammad SAW, yang dilaksanakan di lapangan borosngora atau bisa disebut alun-alun Panjalu, acara ini dilaksanakan setiap hari Senin maupun Kamis yang di hadiri oleh keturunan borosngora, pejabat, sesepuh Panjalu dan masyarakat lainnya. Inti dari acara ini untuk membersihkan pusaka-pusaka peninggalan borosngora sewaktu borosngora menyebarkan agama Islam di Panjalu, hal ini untuk mengenang atau menghormati jasa-jasa leluhur kita yang telah memperjuangkan atau menyebarkan agama Islam di Panjalu. tradisi ini tidak hanya sekedar menjadi peristiwa ritual, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai-nilai budaya yang telah tertanam dalam kehidupan masyarakat setempat (Heryadi dkk., 2022a). Oleh karena itu, tradisi nyangku ini memiliki 2 nilai ulama yaitu nilai kultural dan nilai religius.

Nilai kultural dalam tradisi nyangku ini mencerminkan adanya aturan-aturan khusus dalam pengambilan dan pembersihan pusaka yang dilakukan dengan cara-cara tertentu, misalnya harus berpakaian adat, tempat pembersihan harus di lapangan borosngora atau alun-alun Panjalu, air pembersihan pusaka harus dari 9 mata air yang berbeda dan dianggap sebagai tempat keramat dan lain sebagainya. Sementara nilai religius dalam tradisi nyangku tampak jelas dalam dimensi spiritual

dan keagamaan yang melatarbelakangi dalam setiap prosesi. Tradisi ini dilandasi oleh keinginan untuk mengenang jasa-jasa prabu borosngora sebagai tokoh penyebar Islam di Panjalu, sehingga pelaksanaannya sering diawali dengan Doa, pembacaan ayat suci AL-Quran, di bersama dengan acara maulid nabi, dan dzikir Bersama. Nilai religius ini menunjukkan adanya kesadaran spiritual masyarakat Panjalu terhadap hubungan manusia dengan tuhan. Dalam konteks ini nyangku menjadi media ekspresi keimanan dan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat kehidupan dan keberlanjutan tradisi yang diwariskan oleh para leluhur.

Dalam penelitian ini, penulis akan memfokuskan pembahasan kepada nilai religius dengan menjadikan filsafat nilai Max Scheler sebagai pisau analisisnya. Sejauh ini, kajian mengenai tradisi nyangku umumnya masih didominasi oleh pendekatan sejarah dan kajian budaya atau kultural yang fokus utamanya berkisar pada Asal usul, proses pelaksanaan, keagamaan dan fungsi sosial budaya dalam masyarakat. Namun, belum banyak penelitian yang mengupas nilai religius dalam tradisi nyangku dari sudut pandang filsafat, terutama dalam menggunakan pendekatan nilai menurut Max Scheler. Padahal, tradisi nyangku ini menyimpan kedalaman makna yang mencakup relasi religius yang layak dianalisis lebih dalam melalui kerangka nilai. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah nilai-nilai religius dalam tradisi nyangku di desa Panjalu melalui pendekatan Max Scheler.

Menurut Max Scheler, nilai adalah suatu realitas yang bersifat laten dan tidak nampak secara langsung dibalik kenyataan yang lain. Nilai tidak tergantung pada subjek maupun objek yang memilikinya, karena ia berdiri sendiri sebagai sifat yang melekat. Melalui suatu Tindakan, seseorang sudah dapat mengenali nilai yang terkandung dalam suatu objek. Setiap pengalaman manusia yang menyangkut aspek moral, baik maupun buruk, senantiasa disadari oleh latar belakang tertentu yang melandasinya. Nilai-nilai moral tidak tersembunyi dalam tingkatan itu sendiri, tetapi kebaikan yang terkandung dalam hal tersebut yang menghasilkan setiap nilai. Menurut Scheler, realitas nilai diatur dalam hierarki (tingkatan) dari yang tertinggi hingga yang terendah (Jirzanah, 2008).

Dalam hierarki nilai Scheler, terdapat empat tingkatan utama. Tingkatan

pertama adalah nilai kenikmatan, yang dimana nilai ini berkaitan dengan kesenangan jasmani, seperti rasa nyaman, Bahagia, atau penderitaan. Tingkatan kedua ada nilai kehidupan, nilai ini yang berhubungan dengan Kesehatan, kekuatan, dan kesejahteraan. Dan Tingkatan ketiga ada nilai spiritual, nilai ini yang mencakup nilai-nilai kebenaran, keindahan, dan keadilan. Sedangkan nilai yang ke empat adalah nilai yang lebih tinggi dari nilai-nilai sebelumnya atau bisa disebut juga puncak tertinggi dalam hierarki tersebut, nilai ini adalah nilai religius atau nilai keagamaan, yang bersumber pada hubungan antara manusia dengan Tuhan yang bersifat absolut.

Hierarki nilai Max Scheler menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai yang dijadikan pedoman, semakin luhur pula kualitas pedoman seseorang. Ia menegaskan bahwa manusia seharusnya tidak berhenti pada pencarian nilai-nilai yang bersifat duniawi dan sementara, melainkan harus mengarah pada nilai-nilai spiritual dan religius yang bersifat abadi. Melalui hierarki ini, Scheler ingin menunjukkan bahwa kehidupan manusia idealnya diarahkan untuk mencapai kesempurnaan rohani, yang dimana tindakan moral tidak hanya didasari oleh kebutuhan fisik atau intelektual, tetapi oleh cinta dan pengabdian kepada nilai tertinggi, yaitu nilai keagamaan atau religius.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, penulis sebagai mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang kandungan nilai dari tradisi *nyangku* di desa Panjalu kabupaten Ciamis provinsi Jawa Barat. Penelitian ini berupaya mengkaji lebih dalam mengenai nilai kultural dan nilai religius yang ada di dalam tradisi *nyangku* dengan menggunakan perspektif filsafat nilai Max Scheler. Oleh karena itu penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan judul **“NILAI RELIGIUS DALAM TRADISI RITUAL “NYANGKU” DI SITU LENGKONG PANJALU** (Studi Analisis Filsafat Nilai Max Scheler)

B. Rumusan Masalah

Nyangku merupakan salah satu dari sekian banyaknya tradisi kebudayaan yang ada di Jawa Barat yang memiliki unsur nilai keagamaan, tradisi ini memiliki nilai-nilai yang dapat di analisis dari berbagai macam perspektif salah satu

perspektif filsafat nilai, sehingga pemikiran Max scheler mengenai hierarki nilai dapat menjadi alat analisis untuk mengidentifikasi unsur nilai di dalam tradisi nyangku situ lengkong Panjalu.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis menyajikan rumusan masalah dengan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apa saja Nilai Religius yang terkandung di dalam tradisi nyangku di desa Panjalu?
2. Bagaimana Nilai Religius yang terkandung dalam tradisi nyangku di desa Panjalu dipahami dalam perspektif filsafat nilai Max scheler?

C. Tujuan penelitian

Sebagaimana telah dijelaskan dan dirumuskan pada latar belakang masalah di atas, tujuan penulis membahas penelitian ini ialah menemukan jawaban diatas segala masalah- masalah tersebut, yaitu:

1. Untuk menganalisis Nilai Religius yang terkandung di dalam tradisi nyangku di desa Panjalu
2. Untuk memahami Nilai Religius yang terkandung dalam tradisi nyangku di desa Panjalu dipahami dalam perspektif filsafat nilai Max scheler

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan diatas, maka tentu penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun beberapa manfaat tersebut adalah :

1. Manfaat Teori
 - a) Dapat memberikan pemahaman tentang Nilai Religius yang terkandung di dalam tradisi nyangku di desa Panjalu
 - b) Memperoleh pengetahuan tentang Nilai Religius yang terkandung dalam tradisi nyangku di desa Panjalu dipahami dalam perspektif filsafat nilai Max scheler
2. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam

memperkaya pengetahuan, khususnya bagi para akademisi, khususnya bagi masyarakat secara luas. Dan diharapkan pula penelitian ini mampu menjadi bahan acuan dan pemantik bagi peneliti sejenis.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian yang dapat menjawab beberapa isu atau objek suatu fenomena dengan lebih spesifik (Yona, 2014). Dimana dalam penelitian ini metode studi kasus menjadi alat untuk mengali nilai yang terkandung dalam tradisi nyangku yang memrepresentasikan nilai-nilai filsafat Max Scheler.

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna dari nilai-nilai filsafat scheler dalam tradisi nyangku di desa Panjalu, kabupaten Ciamis, provinsi Jawa barat. Pendekatan ini dipilih dalam metode kualitatif karena lebih efektif dalam mengenali pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dan budaya (Ulyan Nasri & Abdul Malik Salim Rahmatullah, 2023). Sehingga, penelitian ini dapat lebih menekankan pada pengalaman langsung, interpretasi, dan perspektif para informan.

2. Jenis data dan sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna dan nilai kultural dan religius dalam tradisi nyangku (Hakiki & Sundayana, 2022) Data kualitatif dipilih karena lebih fleksibel dan dapat menangkap kompleksitas pengalaman manusia dalam suatu konteks sosial tertentu. Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, diantara-Nya :

a. Data primer

Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan pihak yang berkaitan dengan tradisi nyangku. Observasi dilakukan untuk melihat langsung pelaksanaan ritual, simbol-simbol yang digunakan, serta interaksi sosial dalam tradisi tersebut.

b. Data sekunder

Adapun data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumentasi terkait yang membahas filsafat nilai Max scheler serta tradisi nyangku. Sumber ini digunakan untuk memperkuat landasan teritis dan memperdalam analisis penelitian (neuman, 2014)

3. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan empat Teknik utama: observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi (Fajar, t.t.)

a. Observasi

Dilakukan dengan mengamati langsung prosesi tradisi nyangku Panjalu peneliti mencatat detail mengenai simbol-simbol, aktivitas, ekspresi, dan interaksi sosial yang terjadi selama tradisi nyangku berlangsung. (spraadley, 1980)

b. Wawancara

Dilakukan dengan metode semi-struktur kepada tokoh-tokoh atau orang penting dalam tradisi nyangku. Teknik ini dipilih agar responden dapat memberikan jawaban yang lebih luas dan mendalam. (Patty dkk., 2024)

c. Dokumentasi

Mencakup pengumpulan literatur tertulis, foto-foto prosesi tradisi nyangku, serta dokumentasi kebijakan budaya dan pemerintah daerah. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti empiris yang mendukung temuan penelitian (Yin, t.t.).

d. Triangulasi

Digunakan untuk memastikan keabsahan data dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Denzin menyebutkan bawah triangulasi adalah metode penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan validitas temuan (Blaikie, 1991).

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini mengikuti Langkah-langkah yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1994), yaitu (Iqbal, 2018):

a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses seleksi, penyederhanaan, dan transformasi data mentah menjadi informasi yang lebih terstruktur. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan dari observasi dan wawancara akan dikelompokkan berdasarkan tema utama, yaitu nilai-nilai filsafat Max Scheler yang ditemukan dalam tradisi nyangku.

b. Penyajian data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan kutipan wawancara. Tujuan dari penyajian data ini adalah untuk mempermudah analisis dan penarikan kesimpulan.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Langkah terakhir adalah menafsirkan data dan menarik kesimpulan terkait dengan keterkaitan tradisi nyangku dengan nilai-nilai filsafat Max scheler. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi dengan data sekunder dan triangulasi untuk memastikan keakuratan temuan.

d. Waktu dan tempat penelitian

Peneliti memilih tempat penelitiannya yaitu di desa Panjalu, kabupaten Ciamis, provinsi Jawa barat. lokasi ini dipilih karena peneliti melihat bahwa tradisi nyangku ini adalah tradisi terbesar khususnya di kabupaten Ciamis. Penelitian ini akan dilakukan pada 15 Januari 2026 dan wawancara ini akan dilakukan pada 15 Januari 2016.

F. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian sejenis yang telah dikumpulkan oleh penulis sebelum memulai penulisan penelitian ini. Penelitian yang penulis kumpulkan untuk menjadi sebuah rujukan serta acuan untuk perjalanan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang membahas mengenai tradisi nyangku adalah sebagai berikut :

Pertama, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rezza Fauzi Muhammad Fahmi, Gugun Gunardi, Dede Mahzuni (2017) berjudul “ fungsi dan mitos upacara adat nyangku di desa Panjalu kecamatan Panjalu kabupaten Ciamis “ Upacara adat nyangku sudah berlangsung sejak lama dan dilakukan secara turun temurun oleh para leluhur kerajaan Panjalu. Kegiatan Hasil penelitian ini menjelaskan fungsi dari beberapa aspek dalam upacara adat nyangku, seperti tokoh masyarakat (sesepuh), pemerintah, situs dan bangunan adat, masyarakat, kuncen dan Yayasan Borosngora. Kemudian menjelaskan mitos yang terdapat dalam upacara adat nyangku yaitu air, kain, sesajen, gembung, kele, dan Dzulfi kor (Fahmi dkk., 2017a).

Ini berupa membersihkan pedang Dzulfi kor yang menjadi benda pusaka utama dalam upacara adat nyangku. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah fungsi dan mitos. Fungsi yang terdapat dalam upacara adat nyangku ini berkaitan dengan beberapa aspek atau elemen yang saling berkaitan. Sedangkan mitos yang dijelaskan bukan hal yang bersifat mistis, namun sebuah pemaknaan dalam upacara adat nyangku. Hasil penelitian ini menjelaskan fungsi dari beberapa aspek dalam upacara adat nyangku, seperti tokoh masyarakat (sesepuh), pemerintah, situs dan bangunan adat, masyarakat, kuncen dan Yayasan Borosngora. Kemudian menjelaskan mitos yang terdapat dalam upacara adat nyangku yaitu air, kain, sesajen, gembung, kele, dan Dzulfi kor (Fahmi dkk., 2017a).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mirna Nur Alia Abdullah, Richi Rivaldi Setiawan Putra yang berjudul “ implementasi nilai-nilai sosial melalui ritual upacara adat desa Panjalu Ciamis Jawa barat “ Upacara adat Nyangku merupakan salah satu bentuk penghormatan melalui pemandian pusaka para raja dan leluhur Panjalu Ciamis Jawa Barat. Upacara adat Nyangku masih dijalankan oleh masyarakat Desa Panjalu hingga saat ini. Tentu saja dalam upacara adat Nyangku terkandung nilai-nilai sosial yang senantiasa diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat Desa Panjalu. Penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dengan

metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan studi pustaka. Informan peneliti terdiri dari tokoh masyarakat Desa Panjalu, Kuncen Bumi Alit, dan masyarakat sekitar Desa Panjalu serta masyarakat asli Desa Panjalu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial yang terkandung dalam upacara adat Nyangku adalah nilai religi, nilai gotong royong, nilai moral, nilai persahabatan, dan nilai estetika. Nilai-nilai sosial tidak hanya ditanamkan melalui pelaksanaan upacara adat Nyangku, tetapi juga melalui sosialisasi komponen masyarakat seperti Desa Panjalu, keluarga, sekolah, dan lingkungan. Nilai-nilai sosial senantiasa diimplementasikan oleh masyarakat Desa Panjalu melalui Tabligh Akbar, kajian perkawinan, yang dipadukan dalam persiapan upacara adat Nyangku dan praktik kesenian khas Desa Panjalu (Mirna nur Alia Abdullah, 2018)

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Tri Putri Asrini S, pd berjudul “kesenian gembyungan di desa Panjalu kecamatan Panjalu kabupaten Ciamis “ Judul penelitian ini adalah Kesenian gembyungan pada upacara nyangku. Kesenian tersebut penting diteliti karena seni gembyungan memiliki ciri khas dan keunikan serta merupakan salah satu jenis kesenian yang memiliki peranan penting dalam upacara nyangku. Seni gembyungan yang menjadi objek penelitian ini yakni yang berasal dari Desa Kertamandala. Permasalahan dikaji yaitu bagaimana riwayat grup kesenian gembyungan dari Desa Kertamandala yang digunakan pada upacara nyangku dan bagaimana proses pertunjukan seni gembyungan pada upacara nyangku. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi pustaka dan studi dokumenter. Hasil penelitian ini yakni dapat disampaikan bahwa grup kesenian gembyungan ini terbentuk karena adanya penyebaran Agama Islam di wilayah Panjalu anggotanya terdiri para keturunan Raja Hariang Kuning yang diwariskan secara turun temurun. Berdasarkan prosesnya seni gembyungan difungsikan dalam beberapa bagian upacara nyangku yakni pada bagian awal sebagai pembuka dalam acara persiapan upacara nyangku, bagian inti sebagai pengiring dalam proses pembersihan benda-benda dan akhir sebagai pengiring penyimpanan kembali benda-benda pusaka (70-Article Text-211-1-10-

20221006, t.t.).

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Krisna Sujaya berjudul “implementasi upacara adat nyangku di situs situ lengkong “Masyarakat di wilayah Panjalu memiliki tradisi adat yang menjadi bagian penting dari identitas budaya mereka. Salah satu tradisi yang hingga kini tetap dijaga dan dilestarikan adalah Upacara Adat Nyangku. Upacara ini pada mulanya merupakan sarana yang digunakan oleh para leluhur Panjalu untuk menyebarkan ajaran Islam di wilayah tersebut. Barang-barang yang di bersihkan ketika prosesi upacara adat nyangku yaitu: 1) Pedang, yaitu senjata yang digunakan sebagai alat perlindungan diri ketika para penyebar Islam melakukan dakwah, 2) Cis, yakni tombak yang berfungsi sebagai senjata untuk menjaga keselamatan para penyebar Islam, 3) Keris komando, senjata yang pernah digunakan oleh raja Panjalu sebagai alat komando dalam sistem pemerintahan pada masa kerajaan, 4) Keris, ang merupakan koleksi pribadi para bupati Panjalu terdahulu, 5) Pancaworo, senjata yang digunakan dalam peperangan pada masa lampau, 6) Bangreng, merupakan alat yang digunakan sebagai senjata perang zaman dahulu, 7) Gong kecil, merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan rakyat pada zaman dahulu. Selanjutnya di hari yang ditentukan, ketika Upacara Adat Nyangku siap untuk dilaksanakan, ada syarat khusus yang harus di patuhi yaitu 1) Cara Berpakaian, 2) Tata Cara Kirab Benda-benda peninggalan Kerajaan Panjalu. Jika dianalisis lebih lanjut, tidak seluruh benda peninggalan dibersihkan pada hari pelaksanaan upacara. Benda-benda tertentu biasanya dibersihkan pada hari berikutnya. Pengaturan ini dilakukan agar prosesi Upacara Adat Nyangku dapat berjalan secara efektif tanpa memakan waktu yang terlalu panjang. Dengan demikian tersebut bertujuan agar prosesi Upacara Adat Nyangku berjalan efektif tanpa memakan waktu yang lama. Benda peninggalan yang dibersihkan ketika prosesi Upacara Adat Nyangku hanya benda peninggalan asli Kerajaan Panjalu saja yaitu: 1) Pedang, 2) Keris Komando (70-Article Text-211-1-10-20221006, t.t.).

Kelima, penelitian yang di lakukan oleh Widiанти Fatimah, Yunus Winoto, Ute Lies Siti Khadijah berjudul “ makna dan fungsi ngarumat tradisi budaya leluhur di Panjalu kabupaten Ciamis “.Masyarakat Panjalu memiliki sebuah tradisi adat

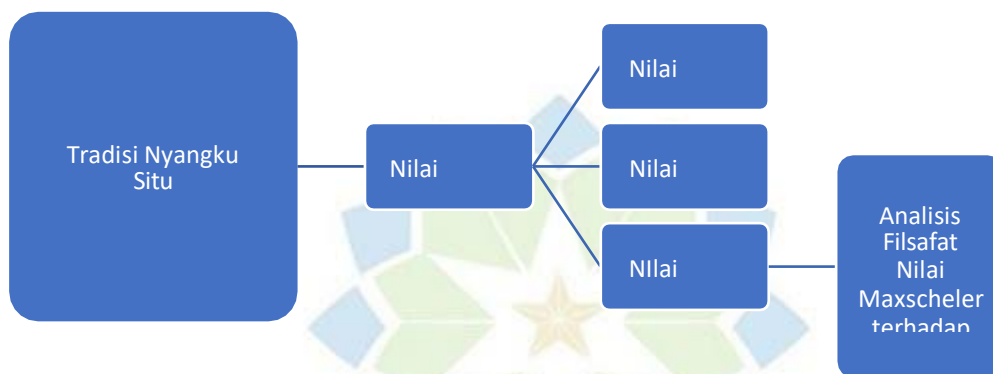
yang menjadi identitas kultural mereka, yaitu tradisi *ngarumat* pusaka yang lebih dikenal sebagai Upacara Adat Nyangku. Upacara ini merupakan salah satu warisan budaya yang terus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. Fokus penelitian ini adalah mengkaji pelaksanaan Upacara Adat Nyangku yang telah berlangsung sejak masa kerajaan Panjalu dan diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur. Pembahasan ini bertujuan untuk memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut, sekaligus menelusuri bentuk pelestarian warisan leluhur yang masih dipertahankan hingga kini. Salah satu inti prosesi Upacara Nyangku adalah kegiatan *ngarumat* atau pembersihan pusaka, terutama pedang Zulfikar yang menjadi benda pusaka utama dan memiliki kedudukan simbolis penting dalam tradisi tersebut.

Selain pedang Zulfikar, berbagai pusaka lainnya juga turut dibersihkan dalam prosesi Upacara Adat Nyangku. Kegiatan pembersihan ini bertujuan menjaga pusaka dari debu dan kotoran sehingga tetap terawat sebagai bagian dari warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur Kerajaan Panjalu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara terhadap informan yang kredibel, sehingga data yang diperoleh bersifat relevan dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya. Permasalahan utama yang dikaji adalah makna dan fungsi tradisi *ngarumat pusaka* sebagai bagian dari budaya leluhur. Makna yang dimaksud merujuk pada nilai-nilai dan kaidah kehidupan yang dapat diambil serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun fungsinya berkaitan dengan berbagai aspek dan elemen yang saling berhubungan dan terus dipertahankan dalam masyarakat Panjalu. Hasil penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai tradisi Nyangku, baik dari aspek seni maupun dari dimensi tradisi budaya yang menyertainya (Fatimah dkk., 2022).

Dari uraian yang telah penulis paparkan diatas, penelitian terdahulu dan sekarang memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaan adalah sama-sama membahas tradisi nyangku situ Panjalu, namun penelitian terdahulu lebih fokus pada aspek sosial, kultural, dan mistis. Sehingga sangat berbeda dengan penelitian saat ini, dimana penulis lebih fokus menggali dan mengidentifikasi nilai religius dan nilai kultural dengan menggunakan sudut pandang filsafat nilai.

G. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir perlu disusun sebagai alur logis secara garis besar berjalanya penelitian. Alur ini akan diarahkan untuk mengatasi permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu, terdapat tradisi nyangku di desa Panjalu, kabupaten Ciamis, provinsi Jawa barat ditinjau melalui filsafat nilai Max Scheler. Untuk memudahkan deskripsi kerangka berpikir, maka disajikan bagan seperti dibawa ini.



Bagian I. Kerangka Berpikir

Sebuah tradisi akan terus berpengaruh pada kehidupan masyarakat, karena berbicara terkait tradisi, maka tidak pernah terlepas dari kerja-kerja sosial demi harmonisasi keberlangsungan hidup bermasyarakat. Seperti halnya dengan tradisi nyangku di desa Panjalu, di dalamnya banyak mengandung nilai-nilai religius. Karena apa yang kita biasa pahami tentang tradisi yang berkembang di masyarakat, walau selama prosesi pelaksanaannya tidak tampak segi keagamaan, namun pada hakikatnya, tradisi itu justru menyimpan banyak nilai-nilai keagamaan yang tersirat. Nenek moyang kita telah mewariskan tradisi dan kebudayaan yang tentu bermanfaat bagi keberlangsungan hidup kita sebagai anak dan cucunya. Karena sebagai makhluk sosial, kita akan selalu berhadapan dengan kerja-kerja kemanusiaan, yang dalam hal ini, tradisi nyangku merupakan tradisi yang dalam prosesnya terdapat kerja-kerja kemanusiaan atau melibatkan masyarakat desa Panjalu.

Nilai Religius dalam tradisi nyangku mencakup Nilai Aqidah, nilai syariah dan nilai akhlak. Nilai Aqidah menegaskan keyakinan terhadap keesaan Allah dan

pengakuan terhadap kekuasaannya sebagai sumber kehidupan dan keselamatan. Prosesi pencucian pusaka peninggalan prabu borosngora, yang diyakini sebagai penyebar agama Islam di Panjalu, bukan dimaknai sebagai bentuk penyembahan terhadap benda, melainkan sebagai simbol penghormatan terhadap perjuangan tokoh penyebar agama. Nilai Aqidah terlihat dalam doa, zikir, pencucian pusaka, serta pembacaan kalimat tauhid selama pelaksanaan ritual, yang menunjukkan bahwa tradisi ini berakar pada upaya memperkuat keimanan dan mengingat Allah swt. Sementara itu, nilai syariah dan akhlak juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan nyangku. Nilai syariah tercermin dalam aturan-aturan Islam, seperti pelaksanaan wudu, pembacaan ayat suci Al Quran, serta penerapan tata cara yang sesuai dengan prinsip kebersihan dan kesucian. Adapun nilai akhlak lam perilaku masyarakat yang menampilkan sikap gotong royong rasa hormat terhadap leluhur, dan kebersamaan dalam menjaga tradisi tanpa meninggalkan norma keagamaan. Melalui perpaduan antara ketiga nilai ini, tradisi nyangku ini bukan hanya sekedar kegiatan budaya, melainkan juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai religius yang meneguhkan identitas spiritual masyarakat Panjalu (Hasan dkk., 2023a)

Persoalan mengenai konsep nilai yang pasti terkandung di dalam tradisi, pisau analisis yang akan digunakan oleh filsafat nilai Max Scheler untuk kemudian meninjau lebih jauh tentang nilai-nilai filosofis tradisi nyangku didesa Panjalu. Max Scheler merupakan filsuf Jerman yang berkonsentrasi di bidang nilai etika Wahana, 2016) . Max Scheler memberikan sumbangsih pemikiran pada bidang filsafat nilai khususnya pada aspek-aspek hierarki nilai, menurut Scheler baaahwa nilai lebih tinggi dari pada yang lain dapat dipahami dalam tindakan pemahaman khususnya terhadap nilai itu sendiri, yaitu dengan tindakan preferensi (suatu pemahaman tingkat tinggi dan rendahnya nilai) (Amri & Maharani, 2018a). Hierarki yang dimaksud Max Scheler adalah sebagai berikut :

- 1) Nilai kesenangan

Merupakan tingkatan terendah yang menemukan deretan nilai kesenangan dan nilai kesusahan atau kenikmatan dan kepedihan. Yakni dalam artian, pada tingkatan ini menggunakan perasaan yang dialami secara jasmani.

2) Nilai kehidupan

Nilai-nilai ini terdiri atas nilai-nilai rasa kehidupan yang meliputi rasa halus, luhur, atau lembut hingga yang kasar atau biasa, juga bagus yang berlawanan dengan jelek. Nilai yang diturunkan dirinya ialah kesejahteraan baik pribadi maupun komunitas.

3) Nilai spiritual

Nilai ini mempunyai sifat tidak bergantung pada seluruh lingkaran badaniah dan lingkaran alam sekitar. Tingkat nilai ini lebih tinggi dari kedua tingkat nilai sebelumnya, artinya ialah seseorang harus berani dan wajib untuk mengorbankan nilai vitalitas demi nilai spiritual.

4) Nilai religius

Nilai hanya tampak pada kita di dalam objek yang dituju sebagai objek absolut. Tingkat nilai religius tidak akan bergantung pada perbedaan waktu dan perbedaan orang yang membawanya, adapun tanggapan terhadap nilai biasanya diwujudkan pada aspek kuberimanan seseorang, kagum, memuji, serta menyembah.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan struktur dalam susunan sebuah tulisan, yang dalam hal ini merangkum urutan dan isi setiap bab yang bertujuan menghasilkan sebuah skripsi yang sistematis dan mudah dipahami, maka materi-materi yang tertera akan diklasifikasikan ke dalam 5 bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN: Bab ini menjelaskan secara menyeluruh mengenai landasan permasalahan, perumusan pertanyaan penelitian, tujuan serta kegunaan dari penelitian, manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian, kajian pustaka yang relevan, kerangka berpikir yang digunakan, hingga sistematika penulisan dalam keseluruhan penelitian ini.

BAB II LANDASAN TEORI: Bab ini membahas landasan teori yang berisikan teori-teori untuk menganalisis dan mengembangkan tema skripsi yang berisikan nilai definitif, nilai dalam perspektif Max Scheler, serta hubungan nilai kebudayaan, agama, dan sosial masyarakat.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN: Berisikan tentang pembahasan pendekatan penelitian, metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik

pengumpulan data, metode analisis data, beserta waktu dan tempat penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN: Bab ini membahas hasil penelitian yakni nilai yang terkandung pada tradisi nyangku ditinjau melalui perspektif hierarki nilai Max Scheler, yang kemudian akan dibahas secara rinci sesuai dengan kejadian di dalam tradisi nyangku desa Panjalu.

BAB V PENUTUP: Bab ini menegaskan pada kesimpulan yang didapatkan dari hasil skripsi yang telah tersusun, tentunya juga saran yang diberikan oleh penulis. Selain itu, terdapat pula beberapa lampiran yang mendukung selesainya penelitian

